

**PENG GAMBARAN PENEGAKAN HUKUM DI INDONESIA DALAM
LIRIK LAGU "ANDAI AKU GAYUS TAMBUNAN"**

**(Studi Semiotik Penggambaran Penegakan Hukum di Indonesia dalam Lirik Lagu
"Andai Aku Gayus Tambunan" Oleh Bona Paputungan)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur**



Oleh :

RIZKY PUTRI WINASTITI

NPM. 0743010181

**YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN" JAWA TIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SURABAYA**

2011

**PENG GAMBARAN PENEGAKAN HUKUM DI INDONESIA
DALAM LIRIK LAGU “ANDAI AKU GAYUS TAMBUNAN”**
(Studi Semiotik Penggambaran Penegakan Hukum di Indonesia dalam Lirik
Lagu “Andai Aku Gayus Tambunan Oleh Bona Paputungan)

Disusun Oleh :

RIZKY PUTRI WINASTITI
NPM 0743010181

Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional “ Veteran” Jawa Timur
Pada tanggal 12 Mei 2011

Pembimbing Utama

DR. CATUR SURATNOADJI, M.Si
NPT. 3. 6604 94 0028 1

Tim Penguji,

1. Ketua

Juwito S.Sos, M.Si
NPT. 3 6704 95 0036 1

2. Sekretaris

Drs. Syaifuddin Zuhri M.Si
NPT. 3 7006 94 0035 1

3. Anggota

Dra. Diana Amalia, M.Si
NIP. 196309071991032001

Mengetahui,

DEKAN
Dra. Hj. Suparwati, M.Si
NIP. 195507181983022001

KATA PENGANTAR

**PENG GAMBARAN PENEGAKAN HUKUM DI INDONESIA DALAM
LIRIK LAGU “ANDAI AKU GAYUS TAMBUNAN”**

**(Studi Semiotik Penggambaran Penegakan Hukum di Indonesia dalam Lirik
Lagu “Andai Aku Gayus Tambunan Oleh Bona Paputungan)**

Disusun Oleh :

RIZKY PUTRI WINASTITI

0743010181

Telah Disetujui Untuk Mengikuti Ujian skripsi

Menyetujui

Pembimbing Utama

**DR. Catur Suratnoaji, M.Si
NPT. 3 6804 94 0028 1**

Mengetahui

DEKAN

**Drs.Hj.Suparwati, Msi
NIP. 195507181983022001**

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, hidayah dan karunia-Nya kepada penulis sehingga skripsi dengan judul **“PENG GAMBARAN PENEGAKAN HUKUM DI INDONESIA DALAM LIRIK LAGU “ANDAI AKU GAYUS TAMBUNAN” (Studi Semiotik Penggambaran Penegakan Hukum di Indonesia Dalam Lirik Lagu “Andai Aku Gayus Tambunan” Oleh Bona Paputungan)** dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Dr. Catur Surotnoadji, M.si selaku Dosen Pembimbing utama yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, nasehat serta motivasi kepada penulis. Dan penulis juga banyak menerima bantuan dari berbagai pihak, baik itu moril, spiritual maupun materiil. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Teguh Sudarto, MP. Rektor UPN “Veteran” Jawa Timur.
2. Ibu Dra. Ec. Hj. Suparwati, MSi. Dekan Fisip UPN “Veteran” Jawa Timur.
3. Bapak Juwito, S.Sos, Msi. Ketua Program Studi Studi Ilmu Komunikasi.
4. Bapak Drs. Syaifuddin Zuhri, Msi. Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi.
5. Bapak Dr. Catur Suratnoaji, Msi. Selaku Dosen Pembimbing yang selalu memberikan dukungan, saran dan kritik untuk penulis.
6. Seluruh Staff dosen di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi.
7. Bapak & Ibu tercinta atas segala bantuan, dukungan dan doanya.

8. Kakakku Hendy & Yani terima kasih atas kasih sayang dan dukungannya selama ini..
9. Teman-temanku (Debby, Ovy, Rizka, Ega, Sofi) terima kasih buat supportnya.
10. Teman seperjuangan Tya, Novi, Dian "Koming", Mbak Cherry, Agnes makasih atas saran dan memberikan semangat kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih banyak memiliki kekurangan. Penulis berharap kritik dan saran yang membangun agar Skripsi ini dapat menjadi lebih baik.

Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi teman-teman Jurusan Ilmu Komunikasi dan semua mahasiswa yang melakukan penelitian serta bagi penulis khususnya.

Terima kasih

Surabaya, Mei 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN MENGIKUTI UJIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN MENGIKUTI UJIAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
ABSTRAKSI.....	x
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	13
1.3. Tujuan Penelitian	13
1.4. Manfaat Penelitian	13
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1. Landasan Teori	14
2.1.1. Penegakan Hukum di Indonesia	14
2.1.2. Gayus Lumpuhkan Naluri Kepolisian	19
2.1.3. Lemahnya Penegakan Hukum di Indonesia	21

2.1.4. Lirik Lagu	22
2.1.5. Teori Semiotik	24
2.2. Kerangka Berpikir	28

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Definisi Operasional	30
3.1.1. Penggambaran Penegakan Hukum di Indonesia dalam Lirik lagu "Andai Aku Gayus Tambunan".....	30
3.2. Unit Analisis dan Corpus	31
3.2.1. Unit Analisis	31
3.2.2. Corpus	31
3.2.3. Teknik Pengumpulan Data	35
3.2.4. Metode Analisis Data	35

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Obyek	38
4.2. Lirik Lagu "Andai Aku Gayus Tambunan" Menurut Teori Tanda <i>Saussure</i>	40
4.3. Penyajian dan Pemaknaan Data.....	41
4.3.1. Penyajian Data	41
4.3.2. Pemaknaan Lirik Lagu "Andai Aku Gayus Tambunan"	44
4.4. Representasi Penegakan Hukum di indonesia melalui Lirik Lagu "Andai Aku Gayus Tambunan"	66

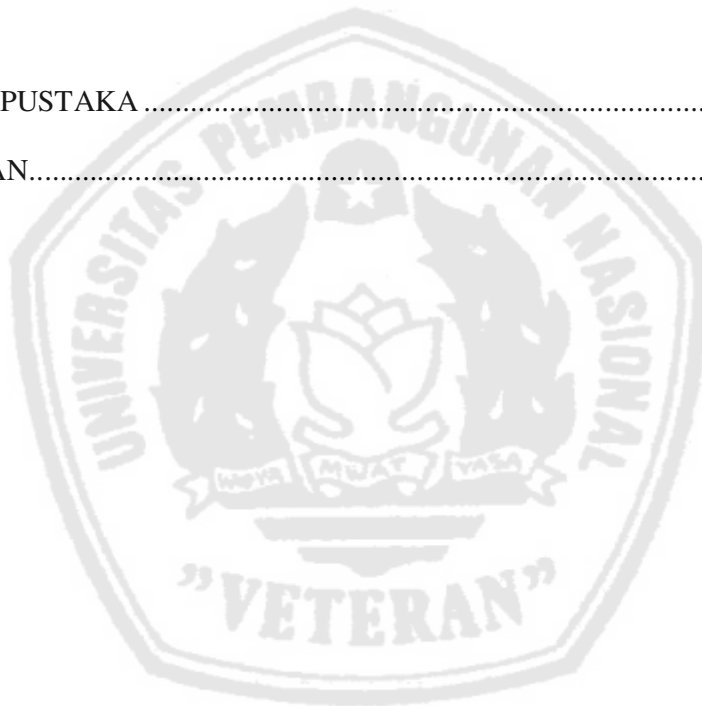
4.4.1. Hukum Digambarkan Sebagai "Barang Dagangan"	69
4.4.2. Penegakan Hukum di Indonesia.....	73

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan.....	76
5.2. Saran	78

DAFTAR PUSTAKA	79
----------------------	----

LAMPIRAN.....	81
---------------	----



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gb 2.1.5. Diagram Semiotik Saussure.....	25



ABSTRAKSI

Rizky Putri Winastiti, Penggambaran Penegakan Hukum Di Indonesia Dalam Lirik Lagu "Andai Aku Gayus Tambunan" (Studi Semiotik Penggambaran Penegakan Hukum di Indonesia dalam Lirik Lagu "Andai Aku Gayus Tambunan" Oleh Bona Paputungan).

Musik merupakan satu kata yang amat menarik untuk diperbincangkan, diperdebatkan dan diamati. Musik dalam hal ini telah menjadi fenomena, tidak bisa dipisahkan dari lingkaran hidup manusia. Fenomena kebrokolan terhadap penegakan hukum di Indonesia membuat Bona Paputungan untuk membuat judul lagu "Andai Aku gayus Tambunan". Syair lagu ini merupakan salah satu kritik sosial. Betapa tidak adilnya perlakuan hukum di negeri ini digambarkan dua sosok yang kontras. Satunya bisa melenggang ke luar tahanan karena bisa menyuap aparat. Satunya lagi tidak bisa banyak berbuat karena tidak memiliki uang. Alasan peneliti memilih Bona Paputungan adalah karena kiprah maestro mafia pajak Gayus Tambunan yang telah menginjak-injak hukum Indonesia menginspirasi Bona Paputungan. Bona pun lantas menciptakan sebuah lagu khusus untuk Gayus. Lagu yang berjudul "Andai Aku Gayus Tambunan" tersebut di posting di situs Youtube, Jumat 14 Januari 2011.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode Semiotik Saussure yaitu, dengan menghubungkan antara *Signifier* dan *Signified* dalam lirik lagu tersebut sehingga dapat diperoleh interpretasi data yang benar-benar berkualitas. Penggambaran penegakan hukum di Indonesia dalam lirik lagu "Andai Aku Gayus Tambunan" adalah untuk mengetahui bagaimana penggambaran penegakan hukum di Indonesia dalam lirik lagu. Sebagian orang memandang kritik tentang penegakan hukum di Indonesia sebagai suatu realitas yang wajar, namun tidak semua orang memiliki pemaknaan yang sama terhadap suatu realitas. Hal ini bersifat subyektif, tergantung dari latar belakang individu yang memaknainya.

Hasil ini menunjukkan bahwa Melalui lirik kedua lirik lagu "Andai Aku Gayus Tambunan", Hukum di Indonesia digambarkan seperti barang dagangan. Para aparat hukum memperjual-belikan hukum, karena memang sistem hukum di Indonesia sudah sedemikian korup. Hukum dapat dibeli dengan uang lalu masyarakat kecil yang tidak memiliki apapun harus menerima dengan pasrah situasi yang mendera mereka. Aparat hukum, baik polisi, jaksa, dan hakim, hanya berorientasi pada uang. Bukan menegakkan keadilan. Siapa yang kuat membayar, merekalah yang akan menang. Hukum sudah seperti barang dagangan yang diperjual-belikan oleh para polisi, jaksa, dan hakim. Biasanya, para pengacara yang akan jadi perantara antara terdakwa dengan para aparat hukum tersebut.

Kata Kunci: Penggambaran, Semiotik, Penegakan Hukum, Penegakan Hukum di Indonesia

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Musik merupakan satu kata yang amat menarik untuk diperbincangkan, diperdebatkan dan diamati. Musik dalam hal ini telah menjadi fenomena, tidak bisa dipisahkan dari lingkaran hidup manusia. Musik bukan sekedar sebagai sarana hiburan atau rekreasi, musik harus dipandang serta dipahami sebagai bagian inheren dari proses perkembangan manusia atau masyarakat. Musik seringkali dipakai sebagai alat upacara atau *ceremony*, pengungkapan perasaan, bahkan alat politik. Dengan kata lain, keberadaan fungsi alat musik tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial dan politik dimana alat musik itu berasal.

Keberadaan musik senantiasa hadir dimanapun manusia berada. Hal ini disebabkan karena musik disampaikan melalui berbagai macam media komunikasi elektronik, misalnya radio, televisi, tape recorder, compact disc, internet ataupun sarana yang lain seperti pada saat pagelaran, konser musik, pertunjukan, yang diiringi musik. Salah satu hal penting dalam sebuah musik adalah keberadaan liriknya, karena melalui lirik lagu, pencipta lagu ingin menyampaikan pesan yang merupakan pengekspresian dirinya terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di dunia sekitar, dimana dia berinteraksi di dalamnya.

Dalam sebuah lagu selain kekuatan musik, unsur lirik yang dinyayikan mempunyai peranan yang sangat penting, karena lirik lagu sebagaimana bahasa

dapat menjadi sarana atau media komunikasi untuk mencerminkan realitas sosial yang beredar dalam masyarakat. Lirik lagu dapat memilihnya bisa memiliki nilai yang sama dengan ribuan kata atau peristiwa, juga secara individu mampu memikat perhatian. Lirik lagu dapat pula sebagai sarana untuk sosialisasi dan pelestarian terhadap sikap atau nilai.

Penegakan Hukum di Indonesia mempunyai gambaran yang ideal yaitu mensyaratkan satu kondisi lain yang tidak bisa diabaikan, yakni dijalankannya pembangunan hukum, terutama dalam aspek penegakan hukum (law enforcement) yang menjadi dambaan masyarakat Indonesia. Ironisnya, fakta menunjukkan potret penegakan hukum di tanah air condong dijalankan secara sendiri-sendiri oleh setiap lembaga penegak hukum. Ada kesan, tidak ada koordinasi, keterpaduan, dan kesamaan persepsi di antara aparat penegak hukum dalam menyelesaikan persoalan-persoalan hukum. Bergandengan erat dengan itu, perangkat perundang-undangan yang ada sudah sangat banyak dibuat, bahkan secara substantif cenderung tumpang tindih antara satu peraturan dan peraturan-peraturan lainnya.

(<http://haripom.multiply.com/journal/item/16>)

Sampai sejauh ini, penegakan hukum di Indonesia tergolong masih sangat lemah. Hukum seringkali dipermainkan dan dicari celah-celah kelemahannya serta dengan mudahnya untuk merubah suatu tatanan yang sudah di atur oleh Pemerintah Pusat sehingga Negara ini dianggap seperti main ludruk/sandiwara. Penegakan hukum yang baik mesti mampu memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan bangsa ini. Konkretnya, segala bentuk penyimpangan,

pelanggaran, dan penyalahgunaan hukum di semua institusi baik di sipil maupun di militer dapat dengan mudah dieliminasi. Oleh Karena itu, penegakan hukum tidak boleh dijalankan secara parsial, melainkan secara menyeluruh, terpadu, transparan, berkeadilan tanpa pandang bulu, dan bisa dipertanggungjawabkan. Ada lagi petugas penegak hukum diluar kepolisian. seperti aparat Kejaksaan, selaku penyidik dalam tindak pidana korupsi. Belakangan, ada Komisi Pemberantasan Korupsi yang berwenang menyidik kasus korupsi. Terakhir ada lagi yang namanya Timtas Tipikor (Tim Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi) yang berfungsi penyidik, juga khusus untuk kasus korupsi.

(<http://haripom.multiply.com/journal/item/16>)

Setiap lembaga penegak hukum terkesan berjalan sendiri-sendiri, bertumpang tindih wewenang, dan bahkan cenderung saling menyalahkan bila terjadi sesuatu yang tidak diharapkan. Tak ayal, akibat dari semua itu, banyak kasus korupsi yang menggantung, tidak terselesaikan dengan baik, atau bahkan menguap begitu saja. Tragisnya, realitas justru berbicara lain. Dalam menangani satu kasus korupsi, misalnya, yang namanya penyidik pegawai negeri sipil (PPNS), Kepolisian Militer, Polri, Kejaksaan, dan KPK bisa menyelidiki satu kasus korupsi yang sama.

(<http://haripom.multiply.com/journal/item/16>)

Dilihat dari fenomena yang ada saat ini keseriusan aparat pun dipertanyakan dalam memproses hukum orang-orang yang terlibat. Kebenaran dan keadilan pun dipertanyakan dalam memproses hukum orang-orang terlibat. Keadilan ini memiliki dengan dua timbangan seimbang melambangkan bahwa

hukum dibuat untuk menciptakan keteraturan dalam lingkungan sosial. Aturan mencakup semua aspek kehidupan berdasarkan norma, etika, adat, dan pandangan logis. Kenyataan di lapangan aparat penegak hukum seperti polisi, jaksa, hakim, dan pengacara sering main mata. Keberadaan pengadilan hanya formalitas untuk legalitas vonis yang sudah tidak murni lagi. Jatuhnya vonis pengadilan bisa diatur sesuai imbalan yang berikan. Jangan heran bila banyak terdakwa yang terlibat kasus kakap mendapat vonis ringan bahkan bebas. Hukum berlaku tegas, keras, dan memaksa kepada masyarakat lemah yang buta hukum. Jauh dari itu aparat sering menindas masyarakat dengan memanfaatkan faktor kebutaan pengetahuan tentang hukum. Berbanding 180 derajat hukum melempem menghadapi orang dengan kekuatan kekuasaan dan financial besar. Patokan palu hakim terdengar manis bagi pembeli keputusan dan terdengar pahit bagi pencari kebenaran hakiki. Karena itu, masyarakat sangat phobia berhubungan dengan hukum. (<http://kampus.okezone.com/index.php/ReadStory/2009/12/24/95/287881/95/palu-hakim-untuk-siapa>)

Mereka menganggap mengurus suatu perkara sama dengan buang-buang uang, tenaga, waktu, dan membuka pintu penjara sendiri. Palu meja hijau selalu bermata hijau kepada limpahan uang sehingga uang adalah raja dan keadilan keberpihakan kepada uang. Kerjasama antara polisi, jaksa, hakim dan pengacara dalam bersandiwara di pengadilan sudah berlangsung lama. Mereka hidup disana, mereka membawa nama besar institusi penegak hukum, dan mereka pula yang mencoreng-coreng muka sistem peradilan. Imange kotor ini karena aparat tunduk pada kekuasaan dan materi belaka. Sedangkan keadilan untuk rakyat kecil

diabaikan. Keadilan telah bermetafosa menjadi barang langka dengan melawan *common sense* (proses politik yang dipenuhi dengan hal-hal yang logis dan bisa dinalar secara sederhana oleh “subjek sadar” secara luas dan umum). Pengadilan bahkan lebih banyak mengorbankan kebaikan dan fakta kebenaran, meringankan timbangan kesalahan dan menghilangkan merupakan perilaku tercela yang merendahkan martabat pengadilan.

(<http://kampus.okezone.com/index.php/ReadStory/2009/12/24/95/287881/95/palu-hakim-untuk-siapa>)

Hingga minggu ini masalah suap menyuap masih menjadi deretan pertama dari perbincangan banyak kalangan. Sangatlah wajar jika ini terjadi, karena sampai detik ini, tak satupun aktor intelektual yang sedang "bermain" dalam kasus ini tersentuh oleh hukum. Bahkan kalau boleh dibilang, mereka sudah semakin piawai dalam memainkan perannya. Meski banyak sosok sengaja di jadikan tumbal dalam kasus ini. Banyak kasus sudah bergulir ke permukaan. Media juga tak henti hentinya mem-blowup kasus suap menyuap yang makin hari makin marak. Yang lebih dahsyat lagi, para pejabat negara juga sudah tidak malu lagi menerima atau memberi suap meskipun terselubung. Bahkan jika ada rekannya yang tertangkap mereka cenderung mengatakan bahwa pejabat tersebut apes. Sepertinya budaya malu di negeri ini sudah tidak ada lagi.

(<http://cybertech.cbn.net.id/cbprtl/Cybernews/detail.aspx=Hot+Topic&y=Cybernews/0/0/12/283>)

Dengan adanya reaksi yang seperti ini, tentulah pemberantasan korupsi dan reformasi birokrasi seperti ini masih terbilang gagal, karena masih begitu

banyak pejabat yang menganggap suap sebagai hal biasa dalam kehidupan mereka. Bahkan mungkin boleh dibilang seperti sudah menjadi bagian dari gaya hidup mereka. Yang pasti, tertangkapnya Gayus Tambunan yang sempat menghilang beberapa minggu itu tentulah menguak tabir betapa bobroknya perangkat pemerintahan. Tak hanya dari aparat pemerintahan, penegak hukum pun terlibat dalam kasus ini. Dan tentulah semua orang juga meyakini bahwa Gayus tidak sendiri tapi banyak oknum yang juga terlibat di dalamnya. Bahkan orang yang selama ini paling vokal dalam mengungkap kasus suap ini, mantan Kabareskrim Komjen Susno Duadji, dengan lantang mengatakan bahwa mereka yang telah ditangkap dalam kasus suap ini bukanlah sutradara. Tapi mereka adalah pemain yang memang sengaja dipasang untuk memainkan arahan dari sang sutradara.

(<http://cybertech.cbn.net.id/cbprtl/Cybernews/detail.aspx?x=Hot+Topic&y=Cybernews|0|0|12|283>)

Bisa jadi apa yang dikatakan Susno ini benar. Melihat begitu mengakarnya kasus ini hingga bertahun-tahun, boleh dipastikan hampir semua line telah terkena "virus" ini. Karena sudah begitu banyak oknum yang terlibat dalam kasus ini, pastilah mereka mengamankan posisi mereka masing-masing. Bahkan dari kalangan Peneliti Hukum Indonesia Corruption Watch Febri Diansya, seperti yang diutarakan di salah satu media Indonesia menyebutkan bahwa karakter kejahatan Gayus ini sangat terorganisasi dengan baik, sehingga sudah bisa dipastikan dia tidak bekerja sendiri dalam melakukannya. Karena kasus ini sudah seperti virus, tentulah dibutuhkan keberanian yang luar biasa

untuk bisa memberantas sampai ke akar akarnya. Tidak cukup hanya di penjara atau kewajiban mengembalikan hasil korupsinya. Tapi ketegasan untuk memberi efek jerah, tak hanya bagi pelaku, tapi juga bagi mereka yang ingin coba coba untuk melakukan kejahatan model ini. Yang pasti kasus suap ini harus di tuntaskan secara serius.

(<http://cybertech.cbn.net.id/cbprtl/Cybernews/detail.aspx?x=Hot+Topic&y=Cybernews/0/0/12/283>)

Rumah tahanan ternyata hanya sekadar alat untuk menyempurnakan sandiwara hukum. Gedung pengisolasian tersangka atau terdakwa itu sebenarnya bak gedung tanpa pintu, semua bisa keluar masuk, asal ada duit. Gayus Halomoan Partahanan Tambunan kembali membuka borok penegak hukum di Indonesia. Setelah membuka borok mengenai mafia perpajakan, mantan pegawai Direktorat Perpajakan itu kemudian membuka aib mengenai adanya suap menyuap dengan petugas hukum dalam hal penyelesaian perkara di pengadilan. Kini, dia kembali membuka borok mengenai adanya suap-menyuap kepada petugas penjaga rumah tahanan (Rutan) agar bisa keluar masuk dari rutan tanpa alasan yang diizinkan hukum.

(<http://beritaindonesia.co.id/hukum/rutan-tanpa-pintu>)

Bukanlah hal yang luar biasa jika ada berita seperti terdakwa mafia pajak Gayus Tambunan bisa bebas keluar masuk tahanan dengan menyuap aparat penegak hukum. Yang luar biasa adalah bilamana tidak ada tahanan yang berani keluar masuk penjara karena aparat menjaga ketat dan tidak doyan duit 'haram'. Tapi, sekarang terdakwa yang dekat penguasa atau terpidana yang banyak duitnya

bisa bebas keluar masuk penjara seenaknya. Meski kasus ini terjadi berkali-kali dan sudah menjadi rahasia umum, namun tidak terlihat ada upaya preventif dari pemerintah yang berkuasa untuk melakukan perbaikan. Mestinya, setiap penjara dilakukan inspeksi mendadak secara rutin.

(<http://jakartapress.com/www.php/news/id/16639/Kasus-Gayus-Kekonyolan-Aparat-Hukum.jp>)

Seperti publik dibuat kaget dadakan, terpidana Gayus Tambunan diberitakan keluar rumah tahanan (Rutan) Mako Brimob Kelapa Dua dan diduga pergi ke Bali nonton turnamen tennis intrernasional. Selama menjalani penahanan, Oknum pegawai Ditjen pajak ini tercatat 68 kali meninggalkan selnya di Rutan Brimob. Kabarnya, Gayus menyogok Rp790 juta kepada Kepala Rutan Brimob Kopol Iwan Siswanto dan delapan penjaga Rutan, untuk bias melenggang bebas keluar tahanan. Terlebih lagi, pada Jumat (5 /11/2010) lalu, Gayus diduga ‘pelesir’ Bali menonton turnamen tenis internasional. Dugaan tersebut muncul setelah foto penonton tennis 99 persen ‘mirip’ Gayus beredar di media massa.

(<http://jakartapress.com/www.php/news/id/16639/Kasus-Gayus-Kekonyolan-Aparat-Hukum.jp>)

Gejala yang sama tidak hanya terjadi di lingkungan kepolisian, melainkan juga merasuk di jajaran Kejaksaan. Pengakuan Gayus bahwa ia telah memberikan uang US\$ 500.000 kepada petinggi di lingkungan Kejaksaan Agung seperti tidak memberikan tekanan apa-apa.

Seharusnya keterangan itu dijadikan sebagai modal dasar untuk membongkar praktek mafia hukum di kejaksaan.

(<http://www.bunyu-online.com/2011/01/gayus-dkk-telah-membeli-kebobrokan.html>)

Fenomena kebobrokan terhadap penegakan hukum di Indonesia membuat Bona Paputungan untuk membuat judul lagu "Andai Aku gayus Tambunan". Syair lagu ini merupakan salah satu kritik sosial. Betapa tidak adilnya perlakuan hukum di negeri ini digambarkan dua sosok yang kontras. Satunya bisa melenggang ke luar tahanan karena bisa menyuap aparat. Satunya lagi tidak bisa banyak berbuat karena tidak memiliki uang.

Upaya menyampaikan kritik terhadap sistem penegakan hukum di Indonesia ini secara otomatis memerlukan media dalam sosialisasinya seperti dalam tulisan, diskusi, atau symposium, film, dan salah satu media yang digunakan untuk mempresentasikan gagasan atau pesan tentang sistem penegakan hukum di Indonesia ini adalah melalui musik atau lagu.

Lirik lagu sebagaimana bahasa, dapat menjadi sarana atau media komunikasi untuk mencerminkan realitas sosial yang beredar dalam masyarakat. Lirik lagu dapat pula sebagai sarana untuk sosialisasi dan kelestarian terhadap siakp atau nilai. Oleh karena itu ketika sebuah lirik lagu mulai diarsir dan diperdengarkan kepada khalayak, juga mempunyai tanggung jawab besar atas tersebar luasnya sebuah keyakinan, nilai-nilai atau bahkan prasangka tertentu. Suatu lirik dapat menggambarkan realitas sosial yang menggambarkan kritik sosial.

Bagi James Lull (1998, 93-94), musik merupakan sebuah domain budaya pop dimana kita dapat dengan mudah menemukan banyak contoh konkret tentang bagaimana kekuasaan budaya dijalankan.

Musik juga memainkan peran dalam evolusi manusia, dibalik dan tindakan manusia terdapat pikiran dan perkembangan diri dipengaruhi oleh musik. Pemakaian bahasa pada sebuah karya seni berbeda dengan penggunaan bahasa sehari-hari atau dalam kegiatan lain. Musik berkaitan erat dengan setting sosial terhadap masyarakat tempat dia berada, sehingga mengandung makna yang tersembunyi dan berbeda didalamnya. Realitas–realitas yang bertentangan dengan nilai-nilai ideal tersebut, kemudian dicoba untuk diangkat oleh Bona Paputungan dalam lirik lagunya.

Dalam lirik lagu “Andai Aku Gayus Tambunan” yang di populerkan oleh Bona Paputungan ini menceritakan sebagian dari para pejabat pemerintah yang sering dinilai melakukan penyimpangan-penyimpangan dan bertindak demi kepentingan pribadi semata sebagai oknum yang berkuasa di negeri ini.

Karena itu dalam penelitian ini peneliti menaruh perhatian pada masalah sosial, khususnya sesuatu yang berkenaan dengan sistem penegakan hukum di Indonesia yang digambarkan oleh Bona Paputungan. Alasan peneliti memilih Bona Paputungan adalah karena kiprah maestro mafia pajak Gayus Tambunan yang telah menginjak-injak hukum Indonesia menginspirasi Bona Paputungan. Bona pun lantas menciptakan sebuah lagu khusus untuk Gayus. Lagu yang berjudul “Andai Aku Gayus Tambunan” tersebut di posting di situs Youtube, Jumat 14 Januari 2011.

Sejak itu, video sudah di upload berulang-ulang dan video aslinya sudah dilihat 63.816 orang saat postingan ini dibuat. Video yang diunggah oleh akun 234mure ini berhasil meraih 26.120 klikers per Minggu (16/1/2011) dengan durasi 4:47 menit. Kekuatan lagu "Andai Aku Gayus Tambunan" ini jelas terletak pada syair lagunya. Lagu yang cukup kontekstual dan membumi menjadi bagian kritik sosial aktual.

(<file:///localhost/G:/DOWNLOAD%204/kritik-sosial-ala-bona paputungan.html>)

Kini, lagu tersebut sudah banyak tersebar melalui telepon seluler (ponsel). Bahkan, ada juga yang bangga memakai lagu tersebut sebagai nada dering di ponselnya. Ia kemudian membuat video klip unik ini. Lagu ciptaannya itu juga tengah hangat dibahas lewat situs-situs jejaring sosial, seperti Facebook dan Twitter. Para pengguna akun jejaring pertemanan ini ramai-ramai menge-share lagu "Andai Aku Gayus Tambunan" (<file:///localhost/G:/DOWNLOAD%204/Gara-gara%20Lagu%20Gayus,%20Bona%20Paputungan%20Mendadak%20Tenar.htm>)

Jalur dunia maya memang saat ini menjanjikan sebagai jalur cepat untuk mempopulerkan diri. Hal ini seperti yang tertangkap dengan jenaka oleh si palantun sekaligus pencipta lagu "Andai Aku Gayus Tambunan". Sejak karyanya beredar di internet ia pun sontak menjadi populer. Tak ada salahnya memang apa yang menginspirasi beliau menciptakan lagu tersebut adalah sosok Gayus Tambunan. Mungkin sang penyair saat itu sedang menyuarakan kecemburuannya pada sang koruptor, karena ia pernah merasakan susahny hidup dibalik terali besi. Namun bagi sebagian besar masyarakat seakan terwakili opini mereka lewat lirik dari lagu tersebut yang memang mengena di hati. Petikan syairnya yang

nakal menyentil para penegak hukum memang bisa membuat kuping panas bagi mereka. Mereka yang secara langsung maupun tak langsung menjadi bagian institusi hukum. Lagu tersebut layak diberikan apresiasi karena lahir dari ketidakpuasan masyarakat atas bobroknya penegakan hukum saat ini.

Lagu yang sangat "easy listening" ini begitu merebak secepat tumbuhnya cendawan di musim penghujan. Begitu cepat tersebar dan menjadikan sang penciptanya menjadi selebritas mendadak. Mengangkat peristiwa korupsi terpopuler di masyarakat dan memadukannya dengan media internet yang begitu mudah diakses sebagai publikasinya. Berlimpahnya oknum koruptor di negeri ini mempunyai stok inspirator yang cukup banyak untuk menggali ide-ide. Dengan mengutak-atik, corat coret dan menuangkan dalam sebuah syair, lagu, pantun, puisi, atau sebuah film dan unggah melalui media internet.

(file:///localhost/G:/DOWNLOAD%204/Hits%20lagu%20"%20Andai%20aku%20Gayus%20Tambunan".html)

Dari beberapa fenomena yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lirik lagu "Andai Aku Gayus Tambunan" yang dibawakan oleh Bona Paputungan terhadap berbagai permasalahan yang sedang terjadi dalam pemerintahan saat ini sehingga dapat mengetahui makna yang disampaikan dalam lirik lagu tersebut. Dalam mengungkapkan bentuk komunikasi yang diungkapkan oleh Bona Paputungan, peneliti menggunakan metode semiotik Saussure untuk mengetahui makna pesan yang terdapat dalam lirik lagu "Andai Aku Gayus Tambunan".

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang di uraikan di atas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimanakah penggambaran penegakan hukum di Indonesia dalam lirik lagu “Andai Aku Gayus Tambunan” oleh Bona Paputungan.

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui penggambaran penegakan hukum di Indonesia berdasarkan lirik lagu “Andai Aku Gayus Tambunan” oleh Bona Paputungan.

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis, yaitu menambah literatur penelitian kualitatif Ilmu Komunikasi, khususnya mengenai analisis studi semiotik.
2. Kegunaan Praktis, yaitu untuk membantu pendengar musik dalam memahami makna tanda yang menggambarkan penegakan hukum di Indonesia oleh Bona Paputungan.